

## PERILAKU HARGA PRODUK PETERNAKAN PADA HARI BESAR KEAGAMAAN NASIONAL

### *Price Behavior of Livestock Products during National Religious Holidays*

Atien Priyanti, Ismeth Inounu

*Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan  
Jln. Raya Padjadjaran Kav. E59, Bogor 16151  
E-mail: atienpriyanti@yahoo.com*

Naskah diterima: 22 Agustus 2016

Direvisi: 6 September 2016

Disetujui terbit: 18 November 2016

#### ABSTRACT

Livestock products such as beef, broiler meat, and eggs are commodities deal with increased prices during national religious holidays (HBKN), especially during Idul Fitri. The objective of this research was to study the dynamic changes and price behavior during HBKN to anticipate food price fluctuation in the future. The research was conducted in three consecutive years, i.e. from 2012 to 2014, and carried out in 8 provinces representing centers of producers and consumers. Data were analyzed using a general linear model procedure to find out the inflection point of the highest price of livestock products during HBKN. Results showed that average price of beef rose by 10–20%, whereas those of broiler meat and egg increased by 10–16% and 5–13%, respectively. Region and time period significantly affected price changes ( $P < 0.001$ ). A sigmoid curve of dynamic changes of livestock price was shown in this study. The results indicated that the highest price changes of livestock products were one day before Idul Fitri. The government needs to assure consumers not to be panic due to significant changes in livestock product prices since this temporary adjustment would reach the price equilibrium such as those before Idul Fitri. Public panic could be exploited by speculators to increase profit.

**Keywords:** *livestock products, national religious holiday, price behavior*

#### ABSTRAK

Komoditas pangan asal ternak, utamanya daging sapi, daging ayam, dan telur ayam ras selalu mengalami peningkatan menjelang atau menghadapi hari besar keagamaan nasional (HBKN), khususnya pada Hari Raya Idul Fitri. Dinamika perkembangan dan perilaku harga menjelang HBKN perlu dianalisis untuk mengetahui dan mengantisipasi gejolak harga pada masa yang akan datang. Suatu penelitian telah dilakukan selama tiga tahun berturut-turut, 2012–2014, di delapan provinsi yang merepresentasikan wilayah produsen dan konsumen untuk mengamati perubahan harga eceran daging sapi, daging ayam, dan telur ayam ras. Data dianalisis dengan menggunakan prosedur *General Linear Model* untuk mengetahui puncak kenaikan harga dari masing-masing produk tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kenaikan rata-rata harga daging sapi menjelang HBKN berkisar antara 10–20%, sedangkan untuk daging dan telur ayam ras masing-masing mencapai 10–16% dan 5–13%. Variabel wilayah dan tahun serta interaksinya memberikan pengaruh yang nyata terhadap perubahan harga daging sapi, daging ayam, dan telur ayam ras ( $P < 0,001$ ). Faktor wilayah memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perubahan harga daging sapi dan telur ayam ras ( $P < 0,001$ ). Dinamika perubahan harga ditunjukkan dengan kurva sigmoid, di mana puncak kenaikan tertinggi untuk daging sapi dan telur ayam diperoleh masing-masing pada hari ke-7,62 dan hari ke-7,65 atau sehari menjelang Hari Raya Idul Fitri. Hal tersebut untuk daging ayam ras ditunjukkan pada hari ke-8,07 atau sedikit melewati dan mendekati Hari Raya Idul Fitri. Pemerintah harus dapat meyakinkan masyarakat untuk tidak terlalu panik dalam menghadapi dinamika perubahan harga menjelang HBKN karena kepanikan masyarakat justru dapat digunakan oleh para spekulan untuk memperoleh keuntungan.

**Kata kunci:** *hari besar keagamaan nasional, perilaku harga, produk peternakan*

## PENDAHULUAN

Perkembangan dan dinamika perubahan harga komoditas pangan asal ternak seperti daging sapi, daging ayam dan telur ayam ras selalu mengalami peningkatan menjelang atau menghadapi hari besar keagamaan nasional (HBKN), khususnya pada Hari Raya Idul Fitri. Selama lima tahun berturut-turut, perkembangan harga rata-rata eceran daging sapi, daging ayam, dan telur ayam ras menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan setiap tahunnya, terutama pada bulan puasa dan menjelang Hari Raya Idul Fitri. Secara nasional, selama periode 2010–2014 terjadi peningkatan harga eceran daging sapi sebesar 10,71%/tahun, di mana peningkatan tertinggi terjadi pada tahun 2012–2013, yakni sebesar 17,52% (Pusdatin 2015).

Perilaku perkembangan kenaikan harga daging sapi secara konsisten selalu meningkat menjelang dan pada saat Hari Raya Idul Fitri. Kenaikan harga ini disebabkan oleh meningkatnya permintaan pasar akan daging sapi guna memenuhi kebutuhan konsumsi pada periode awal puasa dan menjelang Hari Raya Idul Fitri. Secara teoritis pembentukan harga daging sapi sangat dipengaruhi oleh kekuatan penawaran dan permintaan, di mana dari sisi penawaran ketersediaan daging sapi sangat tergantung dari sumber pasokan di wilayah sentra produksi (dalam hal ini Jawa Timur, Jawa Tengah, Jawa Barat, dan Lampung). Dari sisi permintaan, preferensi konsumsi masyarakat untuk daging sapi saat HBKN merupakan faktor penghambat peningkatan konsumsi. Hal ini misalnya seperti tradisi menyambut Ramadan yang dilakukan secara turun temurun, Meugang, di Aceh, Munggah di Jawa Barat, dan lain sebagainya. Kusriatmi (2013) menyatakan bahwa dalam satu dekade terakhir laju konsumsi daging sapi meningkat 4,5%/tahun, sedangkan laju produksi domestik hanya mencapai 2,6%/tahun. Hal ini menunjukkan bahwa terbatasnya ketersediaan/pasokan daging sapi mengakibatkan mahalnya harga daging sapi, ditambah lagi pada saat HBKN. Meskipun demikian, secara nasional Soedjana (2013) menyatakan bahwa partisipasi konsumsi daging sapi dan kerbau semakin menurun selama satu dekade terakhir sehingga pada tahun 2011 mencapai 16,16% dari sebesar 26,15% pada tahun 2002.

Perilaku perkembangan harga rata-rata eceran untuk daging ayam memiliki pola yang sedikit berbeda dengan daging sapi. Secara nasional, selama periode 2010–2014 terjadi peningkatan harga eceran daging ayam sebesar 4,70%/tahun, dengan peningkatan tertinggi

terjadi pada tahun 2012–2013, yakni sebesar 11,13%. Harga rata-rata eceran daging ayam berfluktuasi cukup tajam, dengan penurunan masing-masing sebesar 2,8% dan 1,9% pada semester ke-2 tahun 2011 dan 2012 dibandingkan dengan tahun 2010. Bahkan, pada periode yang sama harga eceran rata-rata daging ayam menjelang puasa dan Hari Raya Idul Fitri justru lebih rendah dibandingkan pada tahun 2010. Kenaikan harga rata-rata eceran daging ayam pada tahun 2013 sangat signifikan dan bahkan melebihi dari harga rata-rata eceran pada tahun 2014 (Pusdatin 2015).

Perilaku perkembangan harga rata-rata eceran untuk telur ayam ras memiliki pola yang relatif sama dengan dengan daging sapi. Secara nasional, selama periode 2010–2014 terjadi peningkatan harga eceran telur ayam ras sebesar 6,88%/tahun. Peningkatan tertinggi terjadi pada tahun 2010–2011, yakni sebesar 9,4%. Harga rata-rata eceran telur ayam ras lebih terpolakan dinamika perkembangannya, tidak terlalu fluktuatif sebagaimana yang terjadi pada daging ayam, sehingga kenaikannya adalah stabil dari tahun ke tahun. Pada umumnya, harga telur ayam ras relatif mahal di awal tahun sebagai dampak lanjutan dari Hari Natal dan Tahun Baru serta liburan anak sekolah, menurun selama 1–2 bulan dan kembali meningkat menjelang puasa dan Hari Raya Idul Fitri. Secara konsisten, harga eceran rata-rata telur ayam ras meningkat pada menjelang bulan puasa dan Hari Raya Idul Fitri pada setiap tahun selama periode 2010–2014. Harga eceran rata-rata telur ayam ras menurun setelah Hari Raya Idul Fitri dan kembali meningkat pada akhir tahun (Pusdatin 2015).

Pemantauan harga-harga produk ternak pada dasarnya tidak terpisahkan dalam kerangka tugas dan fungsi Tim Stabilisasi Harga Pangan yang berada di bawah kewenangan Kementerian Perdagangan dan Kementerian Pertanian. Kementerian Perdagangan fokus pada stabilisasi harga pangan di tingkat konsumen, sedangkan Kementerian Pertanian lebih kepada pemantauan kemampuan pasokan produksi dan harga-harga pangan di tingkat petani (sentra produksi). Kementerian Pertanian memiliki tugas dan fungsi untuk menghimpun informasi perkembangan harga komoditas pertanian, termasuk produk peternakan secara reguler.

Merujuk pada Peraturan Presiden Nomor 71 Tahun 2015 tentang Penetapan dan Penyimpanan Barang Kebutuhan Pokok dan Barang Penting yang mengamanatkan bahwa daging sapi, daging ayam dan telur merupakan salah satu jenis Barang Kebutuhan Pokok hasil

peternakan (Pasal 2, ayat 6.3a). Dalam hal ini, maka Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah mengendalikan Ketersediaan Barang Kebutuhan Pokok dan/atau Barang Penting di seluruh Wilayah Negara Kesatuan RI dalam jumlah yang memadai, mutu yang baik, dan harga terjangkau. Penetapan produk peternakan sebagai Barang Kebutuhan Pokok karena ada pengaruhnya terhadap tingkat inflasi, dan/atau memiliki kandungan gizi tinggi untuk kebutuhan manusia. Hal ini juga ditindaklanjuti dengan terbitnya Keputusan Menteri Perdagangan RI Nomor 470/M-DAG/Kep/3/2016 tentang Penetapan Tim Ketersediaan dan Stabilisasi Harga Barang Kebutuhan Pokok, di mana Pokja III yang diketuai oleh Dirjen Peternakan dan Kesehatan Hewan, Kementerian Pertanian bertugas dalam membidangi barang kebutuhan pokok hasil peternakan dan perikanan.

Koordinasi antara kedua kementerian tersebut mutlak harus dilakukan karena pada dasarnya terjadi hubungan timbal balik antara harga yang dibayar konsumen dan keuntungan pihak produsen sebagai insentif untuk meningkatkan pasokan. Informasi ini sudah terdokumentasikan dengan baik, namun belum dilakukan analisis mendalam, seperti misalnya untuk mengetahui perilaku harga yang terjadi sepanjang tahun, khususnya menjelang HBKN sehingga dapat mengonfirmasi pemberitaan media massa yang akan berpengaruh kepada psikologi konsumen dalam melakukan belanja, khususnya komoditas pangan asal ternak. Koordinasi antara berbagai institusi/pelaku usaha yang memiliki database dan mempunyai peran/kewenangan untuk memantau dan mengakses informasi dimaksud serta pelaksanaan analisis merupakan kata kunci yang sangat penting untuk dilakukan. Hal ini perlu digalang agar *database* dan informasi tentang perkembangan harga-harga produk peternakan dapat digunakan oleh masyarakat produsen maupun konsumen dalam rangka efisiensi pengeluaran rumah tangga dan stimulasi pasokan komoditas pangan asal ternak.

Dinamika perkembangan dan perilaku harga komoditas pangan asal ternak menjelang HBKN perlu dianalisis untuk mengetahui dan mengantisipasi gejolak harga pada masa yang akan datang. Makalah ini menganalisis perilaku perkembangan harga produk ternak yang sangat diperlukan oleh Pemerintah untuk menentukan kebijakan harga pangan asal ternak dengan tepat dan bersifat antisipatif serta operasional dalam mendukung stabilitas harga pangan nasional.

## METODOLOGI

Pengamatan secara langsung telah dilakukan di pasar rujukan yang merepresentasikan wilayah produsen dan konsumen terhadap harga eceran rata-rata daging sapi, daging ayam, dan telur ayam ras selama tiga tahun berturut-turut, yakni pada tahun 2012, 2013, dan 2014. Peneliti Tim Kajian Antisipatif dan Responsif Kebijakan Peternakan dan Veteriner (KAR-KSPV) lingkup Puslitbang Peternakan melakukan pengamatan dimaksud secara langsung. Pengamatan dilakukan di delapan kota yakni DKI Jakarta, Bogor, dan Bandung (merekpresentasikan wilayah konsumen); dan Bandarlampung, Semarang, DI Yogyakarta, Surabaya serta Malang (merekpresentasikan wilayah produsen). Masing-masing kota dipilih dua pasar rujukan untuk parameter yang diamati meliputi harga eceran daging sapi (kualitas baik), daging ayam, dan telur ayam ras. Pasar rujukan ini adalah pasar tradisional dengan pedagang yang menjual sembilan bahan pokok utama dan bahan pangan lainnya, yang terletak strategis di pusat kota. Pasar rujukan ini menjadi tempat transaksi jual beli yang cukup besar, dengan kios daging sapi (utamanya) dalam tempat yang sudah ditentukan tersendiri. Periode waktu yang digunakan adalah selama 14 hari, masing-masing 7 hari sebelum dan sesudah Hari Raya Idul Fitri. Harga rata-rata dari kedua pasar rujukan ini digunakan sebagai harga eceran rata-rata untuk masing-masing kota tersebut.

Data yang diperoleh selama tiga tahun berturut-turut dari delapan wilayah dengan periode waktu selama 14 hari menghasilkan 336 observasi yang dianalisis dengan menggunakan prosedur *General Linier Model* (SAS 9.1) (Kaps dan Lamberson 2004). Data empiris menunjukkan bahwa harga produk ternak meningkat menjelang puasa dan Hari Raya Idul Fitri, kembali menurun beberapa hari setelahnya, sehingga berupa kurva *sigmoid*. Guna mengetahui seberapa besar variabel wilayah dan periode waktu akan mempengaruhi terhadap harga produk ternak, maka model yang digunakan adalah

$$P_d = a_0 + a_1 Wil + a_2 Wkt + a_3 Wkt^2 \quad (1)$$

di mana:

$P_d$  = harga produk ternak (daging sapi, daging dan telur ayam ras) (Rp/kg)

Wil = kota sebagai representasi wilayah produsen dan konsumen

Wkt = periode waktu, seminggu dan sesudah Hari Raya Idul Fitri

$Wkt^2$  = variabel kuadrat dari periode waktu

Persamaan (1) juga dibangun untuk mengetahui *inflection point* dari periode waktu dengan harga produk ternak yang paling tinggi selama periode HBKN, yakni seminggu menjelang dan sesudah Hari Raya Idul Fitri. Hal ini diperoleh dari turunan pertama fungsi marginal persamaan (1) di mana  $\delta Pd / \delta Wkt = 0$ . Persamaan (1) masing-masing diregresikan untuk harga daging sapi, harga daging ayam dan harga telur ayam ras.

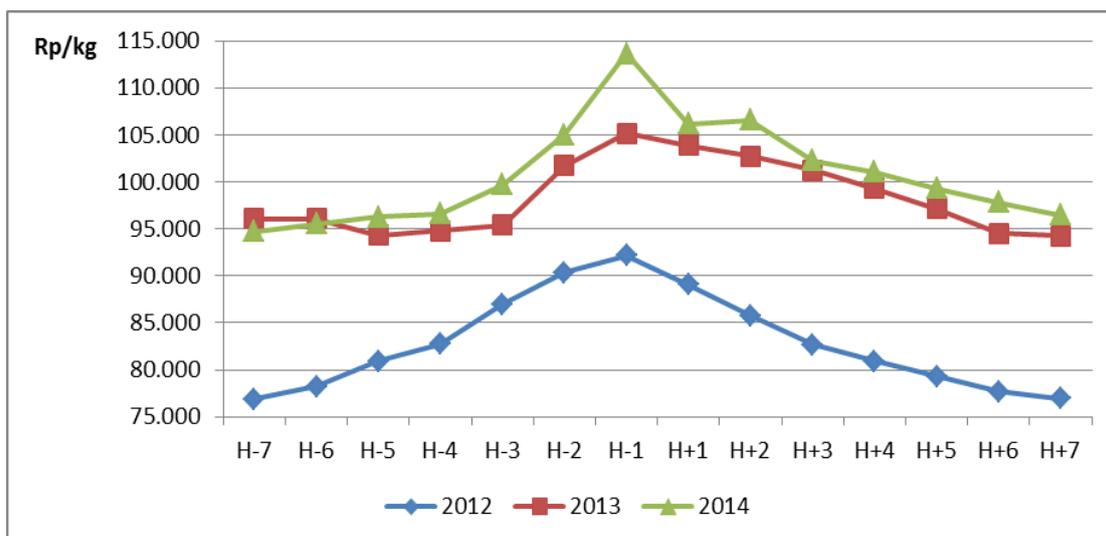
## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Perkembangan Harga Daging Sapi Periode HBKN

Harga eceran daging sapi secara nasional pada periode 2010–2015 menunjukkan pertumbuhan yang meningkat dengan rata-rata kenaikan mencapai 10,71%/tahun. Kenaikan tertinggi dicapai sejak tahun 2012, sebesar 17,52% dan cenderung terus stabil kenaikannya hingga akhir tahun 2015 (Pusdatin 2015). Tidak demikian halnya pada periode HBKN tahun 2012–2014, perubahan yang cukup signifikan terjadi terhadap rata-rata harga eceran daging sapi. Hal ini menunjukkan perbedaan pola perkembangan harga eceran daging sapi selama periode lima tahun (2010–2014) yang cenderung stabil kenaikannya setiap tahun. Pada tahun 2012 dan tahun 2014, seminggu menjelang Hari Raya Idul Fitri (H-7) sampai sehari menjelang Hari Raya Idul Fitri (H-1), kenaikan rata-rata harga eceran daging sapi masing-masing mencapai 20%. Sebaliknya, pada sehari setelah Hari Raya Idul Fitri (H+1)

sampai seminggu setelah Hari Raya Idul Fitri (H+7), rata-rata harga eceran daging sapi turun sebesar 16% dan 10% berturut-turut pada tahun 2012 dan tahun 2014 (Gambar 1). Perkembangan rata-rata harga eceran daging sapi pada periode HBKN tahun 2013 tidak terlalu bergejolak, karena kenaikannya pada H-7 sampai H-1 yang sebesar 10%, relatif hampir sama dengan penurunannya pada H+1 sampai H+7 sebesar 9%.

Berdasarkan wilayah, rata-rata harga eceran daging sapi menunjukkan pola yang sama selama periode HBKN tahun 2012–2014. Lampung, DKI Jakarta, dan Bogor merupakan wilayah dengan harga yang tertinggi dibandingkan wilayah lainnya (Tabel 1). Harga eceran tertinggi daging sapi ditunjukkan oleh DKI Jakarta dan Bogor dari mulai Rp110.000/kg sampai Rp125.000/kg pada periode tahun 2012–2014. Bandarlampung juga menunjukkan harga eceran tertinggi daging sapi pada tahun 2013 dan hal yang sama untuk Semarang pada tahun 2014. Rata-rata kenaikan harga eceran daging sapi tertinggi ini mencapai 11,95% pada periode 2012–2013, dan laju kenaikan relatif menurun menjadi 6,21% pada periode 2013–2014. Hal ini menunjukkan bahwa pada periode HBKN, harga eceran daging sapi relatif terus meningkat dari tahun ke tahun secara konsisten. Ilham (2009a) menyatakan bahwa kenaikan harga daging sapi disebabkan oleh tingginya komponen biaya tata niaga seperti biaya transportasi dari wilayah produsen ke konsumen, biaya retribusi, pungutan liar, dan susut bobot badan sapi akibat transportasi.



Sumber: Pusdatin (2015)

Gambar 1. Perkembangan harga rata-rata eceran daging sapi periode HBKN di Indonesia, 2012–2014

Tabel 1. Harga eceran tertinggi dan terendah daging sapi periode HBKN berdasarkan wilayah di Indonesia, 2012–2014 (Rp/kg)

Tahun	Bandar-lampung	DKI Jakarta	Bogor	Bandung	Sema-rang	Yogya-karta	Sura-baya	Malang
Harga eceran tertinggi daging sapi periode HBKN:								
2012	100.000	110.000	110.000	92.400	80.000	90.000	90.000	90.000
2013	120.000	120.000	120.000	99.000	102.500	100.000	92.000	100.000
2014	100.000	125.000	125.000	105.000	120.000	117.500	101.500	112.500
Harga eceran terendah daging sapi periode HBKN:								
2012	70.000	73.000	80.500	85.000	70.000	75.000	70.000	80.000
2013	90.000	100.000	96.250	91.000	80.000	94.000	80.000	85.000
2014	82.500	97.000	96.000	97.500	90.000	100.000	93.000	90.000

Sumber: Pusdatin (2015)

Panjangnya rantai pasok tata niaga daging sapi menunjukkan bahwa biaya transportasi dan jasa perantara merupakan komponen biaya terbesar (masing-masing 43% dan 30%) dalam penjualan sapi dari tingkat peternak (produsen) sampai ke pasar hewan (Mahendri et al. 2012). Hal serupa juga diutarakan oleh Ilham (2009a) bahwa komponen utama margin pemasaran adalah keuntungan dan biaya pemasaran yang terdiri dari berbagai biaya. Banyaknya pungutan di pasar hewan, retribusi penggunaan jalan, jembatan timbang lintas antarprovinsi, pos pemeriksaan hewan sampai ke retribusi di RPH dan kios daging mengakibatkan semakin tingginya biaya pemasaran daging sapi. Lebih lanjut disampaikan bahwa biaya transportasi merupakan komponen utama dalam biaya pemasaran, berkisar antara 2,30–9,08% (Ilham dan Yusdja 2004). Berbagai pemikiran untuk memperpendek rantai pasok tata niaga daging sudah banyak diutarakan oleh beberapa peneliti terdahulu (Hadi et al. 2002; Ilham 2009a; Burhani et al. 2013), namun operasional di lapang ternyata sulit untuk diimplementasikan.

Gejolak kenaikan harga daging sapi sudah dapat diduga semenjak awal karena berkurangnya pasokan sejalan dengan kebijakan pemerintah yang menetapkan penurunan kuota impor daging dan sapi bakalan. Hal ini diawali pada tahun 2013, di mana impor setara daging sapi ditetapkan sebanyak 75,26 ribu ton yang terdiri dari 30,11 ribu ton daging sapi beku dan 45,16 ribu ton yang berasal dari 227 ribu ekor sapi bakalan (Ditjen PKH 2015a). Volume ini menurun dibandingkan dengan tahun 2011 yang mencapai 156,85 ribu ton setara daging sapi yang terdiri dari 80 ribu ton daging sapi beku dan 76,85 ribu ton yang berasal dari 395 ribu ekor sapi bakalan. Hal ini jauh lebih rendah dibandingkan pada tahun 2010, di mana impor

daging sapi merupakan yang terbesar selama periode 2010–2014 yang mencapai 221,23 ribu ton yang terdiri dari 120 ribu ton produk daging beku dan 101 ribu ton daging yang berasal dari 520 ribu ekor sapi bakalan. Pada tahun 2014, impor daging sapi ditargetkan untuk terus turun dan mencapai 58,28 ribu ton yang berasal dari 23,31 ribu ton daging sapi beku dan 34,97 ribu ton daging sapi yang berasal dari 175 ribu sapi bakalan.

Pada dasarnya pemerintah telah melakukan perhitungan kebutuhan konsumsi melalui perhitungan ketersediaan daging sapi dan kerbau setiap tahunnya. Ketersediaan daging ini dipenuhi dari produksi dalam negeri, daging beku, dan sapi bakalan impor; namun dalam realitas di lapang ketersediaan ini masih belum dapat memenuhi permintaan nasional, sehingga mengakibatkan kenaikan harga yang fluktuatif. Ketersediaan sumber pasokan daging sapi di dalam negeri yang belum dapat memenuhi kebutuhan nasional mengakibatkan dilema tersendiri bagi pemerintah. Program unggulan swasembada daging sapi, yang sejatinya mengurangi jumlah impor sapi bakalan dan daging beku, menyebabkan menurunnya jumlah kuota impor, namun di sisi lain harga daging sapi menjadi naik. Pemerintah perlu melakukan prognosa kebutuhan daging sapi nasional secara cermat dengan mempertimbangkan faktor utama bahwa sekitar 98% usaha sapi potong di dalam negeri berada di peternakan rakyat, di mana usaha ini bersifat sambilan sebagai tabungan dan akan dijual pada saat ada kebutuhan keluarga yang mendesak. Ma'sum (2011) menyatakan bahwa indeks sapi siap potong hanya mencapai 41%, yang artinya bahwa besarnya proporsi sapi siap potong dari populasi sapi potong jantan dewasa yang dijual oleh peternak hanya 41%. Selanjutnya dilaporkan bahwa indeks distribusi sapi potong

mencapai 60% yang berarti bahwa besarnya proporsi sapi siap potong yang didistribusikan ke wilayah konsumen hanya sebesar 60%. Hal ini juga sangat memengaruhi ketersediaan sumber pasokan daging sapi.

Sinergi antara kebutuhan dan ketersediaan komoditas pangan asal ternak ini seharusnya menghasilkan keseimbangan harga yang wajar. Namun demikian, harapan tersebut tidak terwujud karena pada saat dan menjelang HBKN kenaikan harga tidak hanya disebabkan oleh permintaan, tetapi juga oleh adanya kenaikan harga BBM, sebagaimana yang terjadi pada bulan Juni tahun 2013. Ironisnya, menjelang Hari Raya Idul Fitri tahun 2013 ini, khusus untuk daging sapi, Pemerintah melalui Perum Bulog telah melakukan intervensi berupa operasi pasar daging sapi impor di wilayah Jabodetabek dengan target agar harga daging sapi berada di bawah Rp90.000/kg. Namun kenyataannya, harga daging sapi pada beberapa hari menjelang dan setelah Hari Raya Idul Fitri tahun 2013 tetap tinggi sebagaimana pada Hari Raya Idul Fitri tahun-tahun sebelumnya.

Dengan kenyataan ini, pengaruh operasi pasar daging sapi impor yang dilakukan menjelang Hari Raya Idul Fitri oleh Perum Bulog di Jabodetabek tidak memberikan dampak seperti yang diharapkan. Menjelang Lebaran tahun 2015, Perum Bulog memasarkan 275 ton daging sapi beku di wilayah Jakarta, Jawa Barat, dan Serang dengan harga di kisaran Rp88 ribu/kg. Namun pada kenyataannya, harga eceran daging sapi masih mencapai Rp100 ribu/kg (Kompas.com 2015). Hal yang sama pada Idul Fitri tahun 2016, Perum Bulog telah mendistribusikan di sekitar 63 titik seputar Jawa Barat dan Jabodetabek sejumlah 3 ribu ton daging sapi beku pada kisaran harga Rp80–89 ribu/kg, namun kenyataannya harga eceran daging sapi di pasar tetap berada di kisaran Rp110–120 ribu/kg. Untuk memenuhi kebutuhan sepanjang bulan Ramadan dan Idul Fitri tahun 2016, Pemerintah telah memberikan izin impor daging sapi beku sebesar 27 ribu ton (Trobos 2016). Pemerintah melalui Kementerian Pertanian, BUMN (Bulog dan PT Berdikari), BUMD (Pasar Jaya, Dharma Jaya), serta 12 perusahaan swasta yang telah ditunjuk oleh pemerintah secara masif telah melakukan operasi pasar di berbagai pusat keramaian. Estimasi bahwa pasokan daging dari dalam negeri dapat memenuhi kebutuhan daging sapi nasional tidak sepenuhnya terjadi karena salah satunya rantai distribusi yang belum optimal. Pengembangan infrastruktur di daerah sentra produksi ternak masih belum optimal, (jalan usaha tani, energi, air bersih, lingkungan yang

sehat), demikian pula halnya dengan infrastruktur pemasaran di pusat-pusat tujuan pasar. Kalangi et al. (2014) menyatakan bahwa sumber daya dan karakteristik peternak menjadi salah satu faktor inefisiensi dalam usaha sapi sehingga belum optimal dalam upaya meningkatkan sumber pasokan daging sapi.

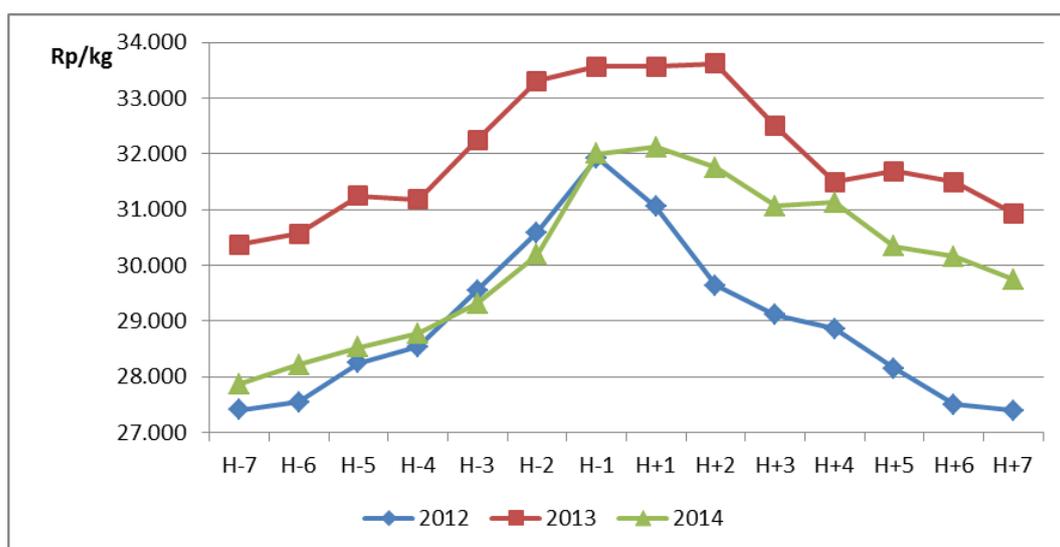
Tidak dapat dipungkiri bahwa peternak menginginkan keuntungan dengan memanfaatkan momentum HBKN, seperti Hari Raya Idul Fitri. Hal ini adalah sah-sah saja, sepanjang masih dalam tingkat kenaikan harga yang wajar. Berbagai upaya dilakukan oleh peternak untuk meningkatkan kinerja produksi sapi potong, seperti peningkatan bobot tubuh, pengawasan terhadap aspek kesehatan sapi, dan lain sebagainya. Priyanti et al. (2012) menyatakan bahwa harga sapi potong di tingkat peternak sangat dipengaruhi oleh bobot badan yang dicapai, kondisi tubuh yang diukur dari *body condition score* (BCS), dan jenis kelamin. Harga sapi potong akan naik sebesar Rp16.000 untuk setiap kenaikan 1 kg bobot badan sapi, dan untuk setiap kenaikan 1 unit BCS (misalnya dari 2,5 ke 3,5), harga jual sapi potong akan meningkat sekitar Rp1.000.000/ekor. Harga jual sapi jantan akan lebih mahal daripada sapi betina, dan sapi persilangan (Simmental dan Limousin) memberikan harga jual yang lebih mahal sebesar 13% dibandingkan sapi lokal (PO). Rusdianto et al. (2015) melaporkan bahwa perubahan harga sapi di tingkat pasar di Nusa Tenggara Barat akan memengaruhi peternak terhadap permintaan sapi bakalan, sehingga dengan memperkirakan periode pemeliharaan untuk menghadapi HBKN, dapat diprediksi keuntungan yang akan diperoleh oleh peternak.

### **Perkembangan Harga Daging Ayam Periode HBKN**

Rata-rata eceran harga daging ayam pada periode 2010–2015 menunjukkan pertumbuhan sebesar 4,7%/tahun dengan kenaikan tertinggi dicapai pada tahun 2013 yang mencapai 11,2% (Pusdatin 2015). Perkembangan harga daging ayam berfluktuasi setiap tahunnya, ada periode saat harga naik dan ada juga saat harga turun, sehingga memiliki pola berbeda dengan harga daging sapi. Perkembangan harga eceran daging ayam dalam periode lima tahun (2010–2014) menunjukkan pola yang relatif hampir sama dengan pola kenaikan harga pada periode HBKN 2012–2014. Rata-rata kenaikan harga eceran daging sapi pada H-7 sebelum Hari Raya Idul Fitri, berturut-turut adalah 16%, 10%, dan 15% pada tahun 2012, 2013, dan 2014; sedangkan hal tersebut pada H+7 setelah Hari Raya menunjukkan penurunan masing-

masing sebesar 12%, 8%, dan 7% pada periode yang sama. Menjelang H-7 sebelum Hari Raya Idul Fitri, rata-rata eceran harga daging ayam pada tahun 2014 lebih rendah dibandingkan dengan tahun 2013 (Rp29.272/kg vs Rp31.786/kg), hampir sama dengan rata-rata harga eceran daging ayam pada tahun 2012 (Rp29.116/kg). Hal yang sama juga diperoleh pada periode H+7 setelah Hari Raya Idul Fitri, ketika rata-rata harga eceran daging ayam pada tahun 2014 lebih rendah dibandingkan dengan tahun 2013 (Rp30.902/kg vs Rp32.188/kg) dan relatif lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata harga eceran daging ayam pada tahun 2012 (Rp28.444/kg). Hal ini menunjukkan bahwa pada tahun 2013 terjadi kenaikan harga eceran daging ayam selama periode H-7 menjelang dan H+7 sesudah Hari Raya Idul Fitri dibandingkan dengan tahun 2012 dan 2014 (Gambar 2). Hal ini diduga sebagai dampak dari kebijakan kenaikan harga bahan bakar minyak (BBM) yang mulai diberlakukan sejak tanggal 22 Juni 2013. Harga solar dan premium masing-masing meningkat sekitar 18% dan 30%, dan sangat berpengaruh terhadap kenaikan harga-harga pangan secara umum, khususnya komoditas pangan asal ternak, seperti daging dan telur ayam. Di samping itu, hal ini juga diperparah dengan terjadinya kenaikan harga pakan yang sangat signifikan sebagai dampak dari kekeringan di negara penghasil jagung, yang mengakibatkan harga daging dan telur ayam ras cenderung meningkat setiap bulan. Sebagian besar pakan unggas komersial masih mengandalkan bahan baku impor, utamanya jagung, bungkil kedelai, dan tepung ikan.

Harga eceran daging ayam tertinggi diperoleh di wilayah Bogor dan diikuti oleh Bandarlampung, DKI Jakarta, dan Bandung, pada periode yang sama di tahun 2012–2013 (Tabel 2). Pada tahun 2014, terjadi pergerakan harga eceran daging ayam tertinggi di Bandarlampung dan hampir di seluruh wilayah mengalami hal yang sama. Harga eceran daging ayam terendah menunjukkan bahwa kondisi ini terjadi merata hampir sama di semua wilayah, utamanya ditunjukkan di wilayah Bandarlampung selama periode tahun 2012–2014. Hal ini menunjukkan bahwa keragaan yang terjadi relatif kecil untuk harga eceran terendah daging ayam. Produk ayam merupakan produk pangan yang mudah dijagkau, sehingga hampir tidak ada perbedaan harga antara wilayah produsen dan wilayah konsumen sebagaimana halnya dengan produk daging sapi. Daryanto dan Saptana (2011) menyatakan bahwa kenaikan harga daging ayam terutama menjelang bulan Ramadan dan Hari Raya Idul Fitri bersifat temporal, sehingga strategi ketersediaan daging ayam harus secara cermat dilakukan untuk mengantisipasi hal tersebut. Ironisnya, kenaikan harga daging ayam seringkali terjadi akibat implementasi kebijakan secara mendadak, sehingga menyulitkan pelaku usaha untuk melaksanakan bisnisnya sesuai dengan rencana. Sebagai contoh, adanya kebijakan pemberhentian importasi jagung akhir-akhir ini sebagai sumber utama pakan ayam, sehingga memicu kenaikan harga output daging ayam. Umboh et al. (2014) melaporkan bahwa kenaikan harga jagung di dalam negeri akan meningkatkan harga pakan ayam pedaging yang pada akhirnya akan meningkatkan harga daging ayam.



Sumber: Pusdatin (2015)

Gambar 2. Perkembangan harga rata-rata eceran daging ayam periode HBKN di Indonesia, 2012–2014

Tabel 2. Harga eceran tertinggi dan terendah daging ayam periode HBKN berdasarkan wilayah di Indonesia, 2012–2014 (Rp/kg)

Tahun	Bandar-lampung	DKI Jakarta	Bogor	Bandung	Sema-rang	Yogya-karta	Sura-baya	Malang
Harga eceran tertinggi daging ayam periode HBKN:								
2012	35.000	30.000	35.000	30.400	30.000	30.000	29.500	30.000
2013	35.000	32.000	38.000	33.000	34.500	33.500	32.000	32.500
2014	25.500	35.000	35.000	34.500	30.000	35.000	31.500	31.500
Harga eceran terendah daging ayam periode HBKN:								
2012	25.000	25.000	30.000	28.800	26.500	26.000	27.000	25.000
2013	30.000	29.000	35.000	24.000	30.000	30.000	28.000	29.500
2014	22.000	29.000	32.000	28.500	28.000	29.500	25.500	25.500

Sumber: Pusdatin (2015)

Sejak tahun 2014 terjadi gejala penurunan harga daging ayam yang diduga karena terjadinya *over supply* akibat peningkatan impor *grand parent stock* (GPS) dari tahun ke tahun yang terakumulasi dan berkepanjangan sejak akhir tahun 2013. Ditjen PKH (2015b) melaporkan bahwa impor *great grand parent stock* (GGPS) pada tahun 2014 meningkat hampir dua kali lipat dibandingkan dengan tahun 2013 (91,87%) dan menurun sebesar 68,33% pada tahun 2015. Hal tersebut untuk GPS meningkat sebesar 24,88% dan turun sekitar 29,25% pada periode yang sama. Meskipun dalam jumlah yang relatif sedikit, dilaporkan juga bahwa terjadi importasi *parent stock* (PS) sejumlah 102 ribu ekor pada tahun 2013 dan turun signifikan menjadi 39 ribu ekor pada tahun 2014. Dilaporkan bahwa pada tahun 2015 terjadi importasi GGPS *female line* untuk ayam broiler sejumlah 4.423 ekor. Dengan demikian, dapat diestimasi bahwa jumlah DOC *final stock* (FS) pada ayam broiler berada pada kisaran 4,1 miliar ekor atau sekitar 78 juta ekor per minggu. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi kelebihan DOC di pasaran sebesar 28 juta per minggu, karena kebutuhan konsumsi hanya mencapai 50 juta ekor per minggu dengan asumsi per kapita konsumsi daging ayam mencapai 9,5 kg/tahun. Dugaan *over supply* juga terjadi akibat perusahaan pembibitan yang memproduksi DOC ayam melebihi angka permintaan, di samping banyak bermunculan *breeding farm* baru baik di Jawa maupun luar Jawa.

Kondisi kelebihan DOC ini direspons oleh Kementerian Perdagangan dengan menerbitkan Surat Edaran (SE) Menteri Perdagangan No. 644/2014 tentang Harga Penjualan DOC di Tingkat Peternak pada tanggal 15 April 2014. Kebijakan ini meminta produsen agar menjual DOC dengan harga maksimal Rp3.200/ekor dan mengurangi produksi telur tetas baik untuk

broiler maupun layer sebesar 15%. Pemerintah juga menghimbau proporsi distribusi DOC, di mana 70% digunakan untuk memenuhi kebutuhan peternak mandiri dan 30% bagi peternak mitra perusahaan. Lebih lanjut, Pemerintah juga telah memutuskan harus ada pemangkasan populasi induk ayam (*parent stock* = PS) melalui instruksi Dirjen Peternakan dan Kesehatan Hewan Nomor 15043/FK.010/F/10/2015 tanggal 15 Oktober 2015 perihal Penyesuaian Populasi *Parent Stock*. Hal ini dilakukan kepada 12 perusahaan pembibitan nasional dengan pengafkiran dini terhadap 6 juta ekor PS ayam broiler agar dapat menekan laju produksi DOC *final stock* dan dapat memperbaiki harga, baik di tingkat produsen (*farm gate price*) maupun konsumen.

### Perkembangan Harga Telur Ayam Periode HBKN

Rata-rata harga eceran telur ayam selama periode 2010–2014 mengalami pertumbuhan sebesar 6,88%/tahun, dengan kenaikan tertinggi dicapai pada tahun 2011 sebesar 9,7% (Pusdatin 2015). Perkembangan harga telur ayam senada dengan yang terjadi pada harga rata-rata eceran daging ayam ras. Harga pada tahun 2014 relatif lebih rendah dibandingkan dengan harga eceran pada tahun 2013 baik H-7 menjelang maupun H+7 setelah Hari Raya Idul Fitri (Gambar 3). Rata-rata harga eceran telur ayam pada satu minggu menjelang Hari Raya Idul Fitri meningkat masing-masing sebesar 16%, 6%, dan 9% pada tahun 2012–2014, dan menurun sebesar 13%, 6%, dan 5% pada satu minggu setelah Hari Raya Idul Fitri. Hal ini menunjukkan bahwa kenaikan harga telur ayam pada periode HBKN relatif stabil untuk kembali ke harga semula selama periode tahun 2012–2014. Harga eceran telur ayam ras ini

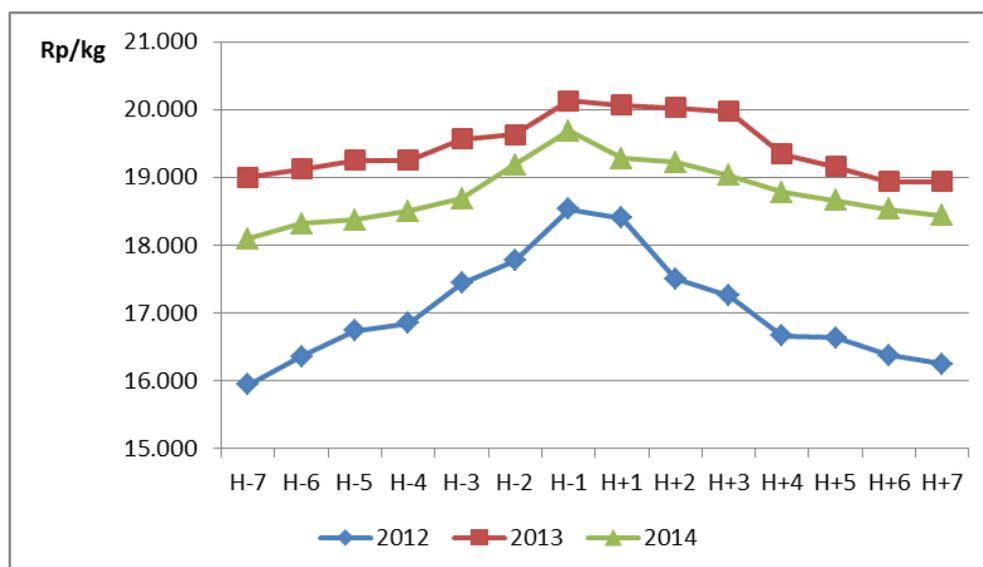
memiliki pola perkembangan yang relatif hampir sama dengan perkembangan harga tersebut selama periode lima tahun (2010–2014) dan terjadi fluktuasi harga setiap tahunnya.

Rata-rata harga eceran telur ayam selama periode 2010–2014 mengalami pertumbuhan sebesar 6,88%/tahun, dengan kenaikan tertinggi dicapai pada tahun 2011 sebesar 9,7% (Pusdatin 2015). Perkembangan harga telur ayam senada dengan yang terjadi pada harga rata-rata eceran daging ayam ras. Harga pada tahun 2014 relatif lebih rendah dibandingkan dengan harga eceran pada tahun 2013 baik H-7 menjelang maupun H+7 setelah Hari Raya Idul Fitri (Gambar 3). Rata-rata harga eceran telur ayam pada satu minggu menjelang Hari Raya Idul Fitri meningkat masing-masing sebesar 16%, 6%, dan 9% pada tahun 2012–2014, dan menurun sebesar 13%, 6%, dan 5% pada satu minggu setelah Hari Raya Idul Fitri. Hal ini menunjukkan bahwa kenaikan harga telur ayam pada periode HBKN relatif stabil untuk kembali ke harga semula selama periode tahun 2012–2014. Harga eceran telur ayam ras ini memiliki pola perkembangan yang relatif hampir sama dengan perkembangan harga tersebut selama periode lima tahun (2010–2014) dan terjadi fluktuasi harga setiap tahunnya.

Arini (2012) menyatakan bahwa Hari Raya Galungan di Provinsi Bali tidak berpengaruh nyata terhadap kenaikan harga daging dan telur ayam ras. Bagi masyarakat beragama Hindu di Bali, Hari Raya Galungan merupakan hari raya

keagamaan terbesar dalam setahun. Meskipun demikian, ditengarai bahwa komoditas daging dan telur ayam berkontribusi terhadap terhadap tingkat inflasi di Kota Denpasar pada periode tahun 2007–2011. Kenaikan harga telur dan daging ayam utamanya disebabkan oleh kenaikan bahan baku pakan, seperti jagung, kedelai, dan tepung ikan yang sebagian besar masih merupakan komponen impor. Ilham (2009b) menyatakan bahwa kelangkaan bahan baku pakan seperti kedelai, jagung, dan tepung ikan akan meningkatkan harga daging ayam sehingga dapat menekan permintaan. Laju peningkatan harga daging ayam lebih besar dibandingkan dengan laju peningkatan harga daging sapi, dan hal ini dapat mengganggu ketahanan pangan nasional karena sebagian besar masyarakat akan mengalihkan konsumsi daging ayam ke produk lain yang lebih inferior karena harganya terjangkau.

Kebijakan pemerintah untuk tidak melakukan importasi jagung di akhir tahun 2015 telah mengakibatkan harga pakan meningkat cukup signifikan karena jagung merupakan komponen terbesar dalam ransum unggas, rata-rata sekitar 51% (Tangendjaja et al. 2003). Pro dan kontra kebijakan pemberhentian importasi jagung terus terjadi, namun yang terpenting adalah meniadakan untuk stabilisasi harga saat panen raya jagung, di mana penanaman jagung dilakukan dua kali dalam setahun, yakni periode Februari–April dan Juli–September. Industri pakan seharusnya dapat menyerap produksi



Sumber: Pusdatin (2015)

Gambar 3. Perkembangan harga rata-rata eceran telur ayam periode HBKN di Indonesia, 2012–2014

Tabel 3. Hasil estimasi faktor wilayah dan waktu terhadap harga produk ternak saat HBKN

Parameter	Estimate	Std error	t-value	Pr >  t
Daging sapi:				
Intersep	88670,343	2497,550	35,50	<0,0001
Wilayah	-1259,850	272,411	-4,62	<0,0001
Waktu	4005,333	667,389	6,00	<0,0001
Waktu*Waktu	-262,625	43,279	-6,07	<0,0001
Waktu <i>inflection point</i>		7,62		
Daging ayam:				
Intersep	26955,823	655,639	41,11	<0,0001
Wilayah	-20,677	71,511	-0,29	0,7726
Waktu	1156,837	175,198	6,60	<0,0001
Waktu*Waktu	-71,620	11,361	-6,30	<0,0001
Waktu <i>inflection point</i>		8,07		
Telur ayam:				
Intersep	17931,432	340,686	52,63	<0,0001
Wilayah	-196,995	37,159	-5,30	<0,0001
Waktu	500,156	91,037	5,49	<0,0001
Waktu*Waktu	-32,705	5,904	-5,54	<0,0001
Waktu <i>inflection point</i>		7,65		

jagung lokal, namun kenyataannya terkendala oleh tersebarnya produsen jagung di dalam negeri, sehingga hanya dapat diakses oleh pabrik pakan sekitar 27% (GPMT 2014). Pabrik pakan terkonsentrasi di wilayah Medan, Lampung, Banten, Jawa, Makassar, dan Kalimantan; sedangkan produsen jagung tersebar di 12 provinsi dan 45 kabupaten, yang pada umumnya jauh dari lokasi pabrik pakan. Di samping itu, industri pakan memerlukan jagung dengan kualitas baik, maksimal kadar air 14–15%, sedangkan pada umumnya petani menghasilkan jagung dengan kadar air sekitar 20%.

Penyebab utama ketidakstabilan harga komoditas pangan asal ternak ditengarai disebabkan karena (a) terjadinya penurunan pasokan akibat iklim (cuaca panas, dingin, dan perubahan cuaca yang ekstrem), dan kenaikan harga bahan baku pakan dan DOC menjelang HBKN; (b) tersendatnya transportasi dan jalur distribusi pada musim hujan dan menjelang HBKN; (c) struktur pasar komoditas pangan asal ternak, utamanya ayam ras yang cenderung bersifat oligopsonistik; dan (d) harga yang terjadi di pusat-pusat pasar Jabodetabek ditentukan oleh para *broker* yang menguasai Tempat Penampungan Ayam, TPA/RPA, serta

lapak pedagang pengecer 5–10 unit dan selanjutnya harga ditransmisikan ke seluruh wilayah atau daerah sentra produksi di Indonesia (Daryanto 2012); dan (e) harga yang terjadi di pusat-pusat pasar Jabodetabek ditentukan oleh para *broker* dan selanjutnya harga ditransmisikan ke seluruh wilayah atau daerah sentra produksi di Indonesia. Pengembangan infrastruktur di daerah sentra produksi ternak masih belum optimal (jalan usaha tani, energi, air bersih, lingkungan yang sehat), demikian pula halnya dengan infrastruktur pemasaran di pusat-pusat tujuan pasar. Pasokan komoditas pangan asal unggas relatif tersedia dengan baik, namun yang harus diantisipasi adalah sistem distribusi dan pemasaran menjelang dan pada saat HBKN.

### Pengaruh Wilayah dan Periode Waktu HBKN

Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel wilayah dan tahun serta interaksinya memberikan pengaruh yang nyata terhadap perubahan harga daging sapi, daging ayam dan telur ayam ras ( $P < 0,001$ ) (Tabel 3). Variabel waktu yang merupakan periode seminggu menjelang dan seminggu sesudah Hari Raya Idul Fitri memberikan pengaruh yang sangat nyata terhadap perubahan ketiga harga produk

ternak tersebut, yaitu harga daging sapi, harga daging ayam, dan harga telur ayam ras ( $P < 0,001$ ). Faktor wilayah memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perubahan harga daging sapi dan telur ayam ras ( $P < 0,001$ ), namun tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perubahan harga daging ayam. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan harga produk daging ayam setiap tahun tidak berbeda nyata di seluruh wilayah, di mana wilayah ini direpresentasikan oleh pasar di wilayah produsen dan konsumen. Wilayah produsen meliputi Lampung dan Jawa Timur, sedangkan hal tersebut untuk wilayah konsumen adalah DKI Jakarta dan Bogor, Bandung dan wilayah Jawa Tengah serta DI Yogyakarta dapat berperan ganda, baik sebagai wilayah produsen maupun konsumen.

Dinamika perubahan harga produk ternak seminggu menjelang dan sesudah Hari Idul Fitri selama periode tahun 2012–2014 ditunjukkan dengan kurva *sigmoid*. Puncak kenaikan tertinggi untuk daging sapi dan telur ayam diperoleh masing-masing pada hari ke-7,62 dan hari ke-7,65 atau sehari menjelang Hari Raya Idul Fitri. Hal tersebut untuk daging ayam ras ditunjukkan pada hari ke-8,07 atau sedikit melewati dan mendekati hari Raya Idul Fitri. Hal ini menunjukkan bahwa produk daging ayam ras memiliki peningkatan harga yang relatif lebih lama dibandingkan dengan daging sapi dan telur ayam. Produk daging ayam ras relatif lebih terjangkau oleh masyarakat, sehingga memiliki partisipasi konsumsi yang lebih tinggi dibandingkan dengan daging sapi. Hal ini juga diutarakan oleh Kustiari (2015) di mana elastisitas harga sendiri produk daging ayam relatif lebih rendah dibandingkan dengan harga daging sapi di Aceh, Sumatera Utara, Jawa Tengah, dan Jawa Timur. Implikasinya adalah bahwa kebijakan stabilisasi harga daging sapi lebih diperlukan untuk dapat memenuhi permintaan masyarakat dibandingkan dengan harga daging ayam. Sebaliknya, untuk produk telur ayam memiliki elastisitas harga sendiri yang relatif stabil di semua wilayah. Hal ini mengindikasikan bahwa telur ayam merupakan produk pangan berbasis protein asal ternak yang tidak sensitif terhadap perubahan harga.

Pemerintah telah memiliki pelayanan informasi pasar yang bertujuan untuk menyediakan informasi harga komoditas pangan asal ternak secara akurat, kontinyu, dan terkini. Demikian pula halnya dengan informasi bahan baku pakan yang lebih dari 70% merupakan komponen biaya produksi. Mathius dan Sinurat (2001) menyatakan bahwa

pemanfaatan limbah pertanian yang potensial dan dapat mengatasi masalah pakan, utamanya konsentrat bagi pakan ayam ras. Sebagai contoh, ayam petelur yang diberi ransum dengan kadar dedak 25% dapat meningkatkan produksi telur. Hal ini diharapkan dapat membantu dalam meningkatkan posisi tawar peternak, membantu penyusunan kebijakan, meningkatkan arus perdagangan antardaerah dan membantu perencanaan sistem usaha tani dan budi daya ternak. Melalui keseimbangan *supply* dan *demand* komoditas pangan asal ternak diharapkan akan mampu membentuk harga yang wajar dan mampu mengurangi fluktuasi harga karena pada dasarnya harga produk ternak yang terjadi di pasar ditentukan oleh kekuatan penawaran (*supply*), permintaan (*demand*), sistem distribusi, dan rantai pemasarannya.

## KESIMPULAN IMPLIKASI KEBIJAKAN

### Kesimpulan

Hasil kajian menunjukkan bahwa kenaikan rata-rata harga daging sapi menjelang HBKN berkisar antara 10–20%, sedangkan untuk daging dan telur ayam ras masing-masing mencapai 10–16% dan 5–13%. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan harga telur ayam ras menjelang HBKN relatif lebih rendah dibandingkan dengan kenaikan harga daging ayam dan daging sapi.

Variabel wilayah dan tahun serta interaksinya memberikan pengaruh yang nyata terhadap perubahan harga daging sapi, daging ayam, dan telur ayam ras. Variabel waktu yang merupakan periode seminggu menjelang dan seminggu sesudah Hari Raya Idul Fitri memberikan pengaruh yang sangat nyata terhadap perubahan harga daging sapi, harga daging ayam, dan harga telur ayam ras. Faktor wilayah memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perubahan harga daging sapi dan telur ayam ras, namun tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perubahan harga daging ayam.

Dinamika perubahan harga ditunjukkan dengan kurva *sigmoid*, di mana puncak kenaikan tertinggi untuk daging sapi dan telur ayam diperoleh masing-masing pada hari ke-7,62 dan hari ke-7,65 atau sehari menjelang Hari Raya Idul Fitri. Hal tersebut untuk daging ayam ras ditunjukkan pada hari ke-8,07 atau sedikit melewati dan mendekati hari Raya Idul Fitri.

## Implikasi Kebijakan

Hasil kajian menunjukkan perlunya beberapa pilihan saran rekomendasi kebijakan agar terbentuk harga yang stabil dan terjangkau pada periode HBKN sebagai berikut.

Dalam hal terjadinya kenaikan atau lonjakan harga produk ternak yang bersifat sementara (temporal), pada umumnya sehari menjelang dan sesudah Hari Raya Idul Fitri, yang kemudian akan kembali turun seiring dengan menurunnya permintaan, maka pemerintah perlu meyakinkan masyarakat untuk tidak terlalu panik dalam menghadapi dinamika perubahan harga. Kepanikan masyarakat justru dapat digunakan oleh para spekulasi untuk memperoleh keuntungan. Peran pemerintah tersebut dapat dilakukan dengan memanfaatkan berbagai media cetak, media elektronik, dan media sosial untuk memberikan hasil analisis terkait perilaku harga produk ternak menjelang HBKN yang secara reguler dilakukan setiap tahun.

Perlunya membangun sinergi antarinstansi yang memiliki kewenangan dalam pengumpulan informasi harga secara berkala berdasarkan wilayah sentra produsen dan konsumen. Analisis perkembangan harga (*outlook*) yang mendalam dapat digunakan untuk memahami perilaku harga komoditas pangan asal ternak sepanjang tahun, termasuk pada saat menjelang HBKN, dan disosialisasikan kepada masyarakat secara berkala. Koordinasi antara berbagai institusi/pelaku usaha yang memiliki database dan mempunyai peran/kewenangan untuk memantau dan mengakses informasi dimaksud serta pelaksanaan analisis merupakan kata kunci yang sangat penting untuk dilakukan. Hal ini perlu digalang menuju suatu kesepakatan dalam hal pemanfaatan database dan *share* informasi perkembangan harga-harga produk ternak kepada masyarakat guna mewujudkan efisiensi pengeluaran rumah tangga dan pasokan produksi komoditas pangan asal ternak.

Melalui pemahaman dinamika perkembangan harga komoditas pangan asal ternak, khususnya daging sapi, diperoleh implikasi bahwa kebijakan pemerintah untuk stabilisasi harga dengan membuka keran impor daging sapi menjelang Ramadan dan Hari Raya Idul Fitri belum merupakan pilihan yang tepat. Hal ini disebabkan karena preferensi masyarakat yang lebih memilih daging sapi segar dibandingkan dengan daging sapi beku.

Pemerintah perlu melakukan analisis terhadap dinamika perkembangan dan perilaku

harga komoditas pangan asal ternak menjelang HBKN untuk mengetahui dan mengantisipasi gejala harga di masa yang akan datang. Hasil analisis sangat diperlukan dalam rangka perumusan kebijakan harga pangan asal ternak yang bersifat antisipatif dan operasional dalam mendukung stabilitas harga pangan nasional. Pemerintah telah memiliki pelayanan informasi pasar yang bertujuan untuk menyediakan informasi harga komoditas pangan asal ternak secara akurat, kontinyu dan terkini. Hal ini diharapkan dapat membantu dalam meningkatkan posisi tawar peternak, membantu penyusunan kebijakan, meningkatkan arus perdagangan antardaerah dan membantu perencanaan sistem usaha tani dan budi daya ternak. Melalui keseimbangan *supply* dan *demand* komoditas pangan asal ternak diharapkan dapat mampu membentuk harga yang wajar dan mampu mengurangi fluktuasi harga karena pada dasarnya harga produk ternak yang terjadi di pasar ditentukan oleh kekuatan penawaran (*supply*), permintaan (*demand*), sistem distribusi, dan rantai pemasarannya.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada Tim Kajian Antisipatif dan Responsif Kebijakan Strategis Peternakan dan Veteriner Puslitbang Peternakan yang telah secara konsisten melakukan pengumpulan data terkait dengan harga produk peternakan menjelang dan sesudah HBKN. Terima kasih juga disampaikan kepada Prof. (R) Dr. Subandriyo, Prof. (R) Dr. Tjeppy D. Soedjana, Prof. (R) Dr. Sjamsul Bahri yang telah memberikan inspirasi dan koreksi/saran masukan sehingga naskah ini dapat diselesaikan dengan baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arini PS, Bendesa IKG. 2012. Pengaruh Hari Raya Galungan pada *seasonal adjustment* IHK dan penentuan komoditas utama yang mempengaruhi inflasi di Bali: analisis ARIMA. *J Ekon Kuant Terap.* 5(2):79-86.
- Burhani FJ, Fariyanti A, Jahroh S. 2013. Analisis volatilitas harga daging sapi potong dan daging ayam broiler di Indonesia. *Forum Agribis.* 3(2):19-39.
- Daryanto A, Saptana. 2011. Dampak kebijakan Pemerintah DKI di bidang perunggasan terhadap ketersediaan ayam di DKI Jakarta. *Anal Kebijakan Pertan.* 9(3):219-236.

- Daryanto A. 2012. Mengapa harga komoditas ayam berfluktuasi? *Poultry Indonesia*. April 2012. 7:68-69
- [Ditjen PKH] Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan. 2015a. Kebijakan dan langkah operasional peningkatan produksi daging. *Pembahasan Kebijakan Peningkatan Produksi Daging Kementerian Pembangunan Nasional/Badan Perencanaan Pembangunan Nasional*; 2015 Des 8; Bogor, Indonesia.
- [Ditjen PKH] Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan. 2015b. Perkembangan pemasukan/impor DOC broiler dan layer per Desember 2015. Jakarta (ID): Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan, Direktorat Perbibitan.
- [GPMT] Gabungan Pengusaha Makanan Ternak. 2014. Kebijakan dan strategi industri perunggasan menjelang pasar tunggal ASEAN 2015. Makalah disampaikan dalam Diskusi Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan; 2014 Mei 6; Bogor, Indonesia.
- Hadi PU, Ilham N, Thahar A, Winarso B, Vincent D, Quirke D. 2002. Improving Indonesia's beef industry. *ACIAR Monograph No. 95*. Canberra (AU): Australian Centre for International Agricultural Research.
- Ilham N, Yusdja Y. 2004. Sistem transportasi perdagangan ternak sapi dan implikasi kebijakan di Indonesia. *Anal Kebijak Pertan*. 2(1):37-53.
- Ilham N. 2009a. Kebijakan pengendalian harga daging sapi nasional. *Anal Kebijak Pertan*. 7(3):211-221.
- Ilham N. 2009b. Kelangkaan produksi daging: indikasi dan implikasi kebijakannya. *Anal Kebijak Pertan*. 7(1):43-63.
- Instruksi Dirjen Peternakan dan Kesehatan Hewan Nomor 15043/FK.010/F/10/2015 tanggal 15 Oktober 2015 perihal Penyesuaian Populasi *Parent Stock*. 2015. Jakarta (ID): Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan.
- Kalangi LS, Syaukat Y, Kuntjoro SU, Priyanti A. 2014. Technical efficiency of beef cattle breeding business in East Java Province. *Media Peternak*. 37(2):136-142.
- Kaps M, Lamberson WR. 2004. *Biostatistics for animal sciences*. Cambridge (UK): CABI Publishing. ISBN 0 85199 820 8.
- Keputusan Menteri Perdagangan RI nomor 470/M-DAG/KEP/3/2016 tentang penetapan tim ketersediaan dan stabilisasi harga barang kebutuhan pokok. 2016. Jakarta (ID): Kementerian Perdagangan RI.
- Kompas.com. 2015 Agu 10. Tekan harga daging sapi, Bulog lakukan operasi pasar di tiga wilayah [Internet]. [diunduh 2016 Agus 15]. Tersedia dari: <http://bisniskeuangan.kompas.com/read/2015/08/10224050426>
- Kusriatmi. 2013. Dampak kebijakan swasembada daging sapi terhadap kinerja ekonomi subsektor peternakan di Indonesia [Disertasi]. [Bogor (ID)]: Institut Pertanian Bogor, Sekolah Pascasarjana.
- Kustiari R. 2012. Demand parameter estimation of several livestock commodities in Sumatera and Java. *Proceedings of the 15<sup>th</sup> AAAP Animal Science Congress*; 2012 Nov 26-30; Patumtani, Thailand. Patumtani (TH): Thammasat Universit Rangsit Campus. p. 1138-11431.
- Mahendri IGAP, Priyanti A, Cramb RA. 2012. Characterising the marketing chain for beef cattle in East Java, Indonesia. *Proceedings of the 15<sup>th</sup> AAAP Animal Science Congress*; 2012 Nov 26-30; Patumtani, Thailand. Patumtani (TH): Thammasat Universit Rangsit Campus.
- Ma'sum M. 2011. Implikasi kebijakan perbibitan sapi terhadap adopsi inovasi inseminasi buatan pada peternak sapi potong [Disertasi]. [Bogor (ID)]: Institut Pertanian Bogor, Sekolah Pasca Sarjana.
- Mathius IW, Sinurat A. 2001. Pemanfaatan bahan pakan inkonvensional untuk ternak. *Wartazoa*. 11(2): 20-31.
- Peraturan Presiden Republik Indonesia nomor 71 tahun 2015 tentang penetapan dan penyimpanan barang kebutuhan pokok dan barang penting. 2015. Jakarta (ID): Sekretariat Kabinet RI.
- Priyanti A, Mahendri IGAP, Cahyadi F, Cramb R. 2012. Factors affecting the farm-gate selling price of smallholder beef cattle in East Java, Indonesia. *Proceedings of the 15<sup>th</sup> AAAP Animal Science Congress*; 2012 Nov 26-30; Patumtani, Thailand. Patumtani (TH): Thammasat Universit Rangsit Campus. p. 927-931.
- [Pusdatin] Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian. 2015. *Buletin analisis perkembangan harga komoditas pertanian*, Pebruari 2015. Jakarta (ID): Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian. ISSN: 1412-5102.
- Rusdianto SW, Daryanto HKS, Kuntjoro, Priyanti A. 2015. Pengaruh perubahan harga sapi terhadap permintaan input dan penawaran output usaha penggemukan sapi Bali. *Inform Pertan*. 24(2):223-232.
- Soedjana TD. 2013. Partisipasi konsumsi sebagai alat ukur status ketahanan pangan daging. *Wartazoa*. 23(4):166-175.
- Surat Edaran Menteri Perdagangan Republik Indonesia nomor 644/M-DAG/SD/4/2014 tanggal 15 April 2014 tentang harga penjualan *day old chicken* (DOC) di tingkat peternak. 2014. Jakarta (ID): Kementerian Perdagangan RI.
- Tangendjaja B, Yusdja Y, Ilham N. 2003. Analisis ekonomi permintaan jagung untuk pakan. Dalam: Kasryno F, Pasandaran E, Fagi AM, editors. *Ekonomi jagung Indonesia*. Jakarta (ID): Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. ISBN 979-8073-86-X. hlm. 229-254.

Trobos. 2016 Agu 1. Operasi pasar belum cukup efektif [Internet]. [diunduh 2016 Agu 15]. Tersedia dari: <http://www.trobos.com/detail-berita/2016/08/01/9/7802/operasi-pasar-belum-cukup-efektif>

Umboh SJK, Hakim DB, Sinaga BM, Kariyasa IK. 2014. Impacts of domestic maize price changes on the performance of small-scale broiler farming in Indonesia. *Media Peternak*. 37(3):198-205.